

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kalimantan Barat merupakan bagian dari provinsi yang ada di Indonesia dan memiliki potensi dalam bidang kelautan. Salah satunya yang dapat dijumpai adalah lamun di Pulau Lemukutan. Pulau Lemukutan sejak tahun 2004 sudah menjadi Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) dan pulau-pulau sekitarnya yang ada di Kabupaten Bengkayang (Gusmalawati dan Sanova, 2018). Lamun merupakan tumbuhan berbunga (angiospermae) yang bisa menyesuaikan diri dengan hidup terbenam di dalam laut (Rahman *et al.*, 2016). Lamun mempunyai manfaat secara ekologis dan ekonomis. Secara ekologis dapat berperan sebagai produsen primer rantai makanan, tempat hidup biota-biota laut, bisa melindungi daerah pesisir dan menjaga sumberdaya alam. Selain itu, secara ekonomis yaitu lamun dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan, makanan, maupun dalam bidang farmakologis (Oktawati *et al.*, 2018).

Lamun berkembangbiak secara generatif dengan cara menghasilkan biji dan secara vegetatif dengan melalui rimpang sehingga dapat menempati wilayah yang lebih luas serta membentuk suatu padang lamun (Hutomo dan Nontji, 2014). Kegiatan budidaya lamun di Pulau Lemukutan sampai saat ini masih belum pernah dilakukan dan dikembangkan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena kurangnya faktor pemahaman mengenai fungsi ekologis maupun ekonomis lamun sehingga pengelolaan padang lamun selalu diabaikan dan mengalami penurunan (Rahman *et al.*, 2016). Menurut Rahman *et al.*, (2016) luas total padang lamun di Indonesia semula 30.000 km², namun telah menyusut sekitar 30-40%. Kerusakan tersebut tidak terlepas dari gangguan atau ancaman yaitu baik secara alami maupun yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Sebagian besar diakibatkan oleh kegiatan pengerukan, eutrofikasi, budidaya perikanan dan perubahan jaringan makanan.

Melihat kondisi tersebut maka perlu dilakukannya usaha rehabilitasi lamun melalui kegiatan transplantasi. Transplantasi lamun adalah memperbaharui habitat yang telah mengalami kerusakan atau menanam ditempat lain sehingga bisa menciptakan habitat yang baru (Rosmawati *et al.*, 2020). Transplantasi lamun ini menggunakan dua metode, yaitu metode frame besi (*terfs*) yang merupakan teknik dengan menggunakan jangkar (Lanuru *et al.*, 2013). Sedangkan metode polybag (*peat pot*) menggunakan teknik tanpa menggunakan jangkar (Zurba, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari perbedaan antara metode frame besi (*TERFS*) dengan metode polybag (*peat pot*) dan hubungannya dengan faktor oseanografi dalam menunjang laju pertumbuhan lamun yang ditransplantasi di perairan Lemukutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan melakukan transplantasi lamun dengan menggunakan metode *TERFS* dan *peat pot*. Perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh metode penanaman terhadap laju pertumbuhan lamun *Thalassia hemprichii* dengan menggunakan dua metode yang berbeda di lokasi yang sama.
2. Bagaimana pengaruh metode penanaman terhadap tingkat kelangsungan hidup lamun *Thalassia hemprichii* dengan menggunakan metode yang berbeda di lokasi yang sama.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui laju pertumbuhan lamun *Thalassia hemprichii* pada masing-masing dua metode penanaman yang berbeda di lokasi yang sama.
2. Untuk mengetahui tingkat kelangsungan hidup lamun *Thalassia hemprichii* dengan menggunakan metode yang berbeda di lokasi yang sama.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu ekosistem lamun yang mengalami kerusakan ataupun penurunan serta dapat memberikan informasi kepada masyarakat maupun penulis mengenai laju pertumbuhan dan keadaan lamun khususnya *Thalassia hemprichii*.